

GAYA GURU BERCERITA TERHADAP ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK KOTA BANDA ACEH

Gracia Mandira¹⁾, Ridzuan Jaafar²⁾, Muhammad Usman³⁾

¹Universitas Syiah Kuala,

²Universiti Pendidikan Sultan Idris,

³Universitas Serambi Mekkah

gracia.mandira@usk.ac.id

ABSTRACT

Teachers' storytelling style is the way how teacher tells the story naturally. The purpose of this study were to identifying the teachers' storytelling style at kindergarten in Banda Aceh. The objectives of this study were identifying the teachers' storytelling style at kindergartens in Banda Aceh. This study used a qualitative approach with case study design. The researcher purposively chose two teachers and four children in the range ages of five to six as the respondents. Observation was used as the instruments of this study. The conceptual framework was developed based on Kendall Haven (2000) theory that contained the elements of physical. The findings of this study showed that the physical style elements of teachers were facial expressions, hand gestures and eyes movements. The implication of this study, teachers need to improve their abilities in telling story in order to create children's interest.

Keywords: *storytelling style, teacher, preschool*

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan anak-anak berusia 0-6 tahun yang sedang berada dalam masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang sehingga rangsangan perkembangan sangat diperlukan. Pada usia ini, seseorang dapat lebih mudah menerima, menyerap, menyimpan, serta mencontohkan segala informasi yang diterimanya. Aisya (2020) menyatakan bahwa lingkungan yang nyaman membantu anak untuk mudah dalam menyerap informasi yang disampaikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal itu dapat terjadi karena pengalaman belajar yang mereka rasakan mempunyai kesan yang mendalam.

Kesan dari segi amanat dan cara penyampaian membuat cerita lama tetap hidup. Wardiah (2017) menyatakan bahwa cerita disampaikan untuk memberikan kesan dengan menyampaikan keyakinan, keinginan serta harapan sehingga orang yang mendengarkan dapat memahaminya. Apabila sebuah cerita disampaikan dengan baik, akan memberikan kesan yang mendalam bagi anak dalam jangka waktu yang lama.

Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan. Metode bercerita yang diterapkan di taman kanak-kanak selama ini dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan berupa nilai-nilai moral, karakter, dan untuk meningkatkan perkembangan bahasa. Menurut Payuyu dkk (2021), kegiatan bercerita menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan anak, yang membuat belajar menjadi menyenangkan. Penggunaan metode bercerita membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak dan kosa kata anak terus bertambah (Aprianti, dkk., 2023).

Pada dasarnya, metode bercerita sudah diterapkan oleh masyarakat terdahulu saat menyampaikan informasi dari generasi ke generasi. Hal ini di kemukakan dalam penelitian Haven (2014) yaitu nenek moyang manusia menceritakan kisah, berbagi cerita, serta membina informasi sejarah, fakta-fakta, sosial, dan ekologi penting dalam cerita-cerita yang disampaikan. Cerita masa lalu terus diceritakan sehingga menciptakan budaya dan sejarah bagi manusia masa kini. Di samping itu, penyampaian informasi atau amanat dengan metode bercerita sangat sesuai untuk anak-anak. Menurut Anggraeni dkk (2019), metode bercerita merupakan strategi pembelajaran dengan menyampaikan peristiwa, informasi, emosi, dan pemikiran lewat kata, gambar atau suara yang dilakukan dengan pembawaan sedemikian mungkin agar jalan cerita menjadi menarik dan dapat menghibur anak.

Penyampaian cerita yang sesuai dengan imajinasi anak-anak dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai sesuatu hal, terlebih jika penyampaian cerita tersebut menggunakan alat atau media pendukung. Putu dkk (2017) menyatakan bahwa metode bercerita merupakan aktivitas menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu peristiwa yang bersifat nyata atau khayalan dengan nilai karakter.

Berdasarkan jenis-jenisnya, cerita terbagi pada cerita fiksi dan non fiksi. Cerita fiksi berkaitan dengan cerita-cerita yang bersifat khayalan, seperti cerita Cinderella, Aladin dan Pinocchio. Cerita non fiksi berkaitan dengan cerita yang bersifat nyata atau memungkinkan untuk terjadi. Haven (2007) menyatakan bahwa cerita pada tingkat tidak sadar berkaitan dengan cerita fiksi, khayalan dan ketidaknyataan, sementara itu cerita pada tingkat sadar berkaitan dengan kebenaran, nyata, realita dan non fiksi. Sesuai jenisnya, cerita anak selalu menceritakan peristiwa yang mungkin terjadi di kehidupan anak-anak (Zakaria & Harun, 2019).

Menurut Fani dkk (2021), penyajian materi dalam bercerita dapat dilakukan dengan alat atau tanpa alat. Bercerita tanpa alat berarti bahwa kegiatan bercerita dilakukan tanpa media atau alat pendukung, sehingga fokus utama dalam bercerita tanpa alat adalah ekspresi wajah

dan suara. Bercerita dengan alat bermakna kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media atau alat bantu seperti *puppet*, boneka jari, wayang ataupun buku.

Setiap guru memiliki gaya bercerita yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya. Menurut Mandira & Khoiriyah (2021) gaya bercerita hendaknya menarik perhatian anak saat cerita disampaikan dengan sengaja. Haven (2000) menyatakan bahwa gaya bercerita dapat diketahui dari unsur-unsur gaya bercerita yaitu kandungan cerita, unsur gaya fisik dan unsur gaya suara. Kandungan cerita yang dimaksud adalah cara yang dilakukan saat bercerita, pembawaan menuju klimaks cerita dan penjelasan watak pada tokoh cerita. Gaya fisik artinya gerakan-gerakan yang dilakukan saat menyampaikan cerita, seperti menggerakkan tangan, badan dan ekspresi muka. Gaya suara merupakan tinggi rendahnya suara, besar kecilnya suara dan tekanan suara saat bercerita.

Guru dapat melakukan kegiatan bercerita secara interaktif untuk merangsang kemampuan anak dalam berfikir terhadap berbagai makna dan nilai kehidupan. Magfirah (2018) menyatakan bahwa cerita interaktif membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang jalan cerita dan membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat kejadian. Gaya bercerita dimaksudkan untuk memberikan kesan terhadap pendengar cerita supaya dapat memahami maksud cerita yang disampaikan. Syamsiyah & Hardiyana (2022) menyatakan bahwa kegiatan bercerita yang dilakukan pada anak usia dini akan lebih menarik dan memberikan kesan yang mendalam pada mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lebar (2017) menyatakan bahwa data kualitatif dapat menerangkan dengan jelas mengenai suatu fenomena yang merupakan pertimbangan penting dari sudut pandang peneliti dan pembaca. Gaya bercerita menurut Haven (2000) terdiri dari dari kandungan cerita, gaya fisik dan gaya suara. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian ini adalah gaya fisik guru dalam bercerita yang terdiri dari ekspresi muka, gerak tangan dan gerak mata.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Dua orang guru dari dua taman kanak-kanak kota Banda Aceh yaitu RA Al Muslimat dan PAUD Madani Kids menjadi responden penelitian, melakukan kegiatan bercerita pada anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi langsung dengan alat perekam video pada saat guru bercerita untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dkk (2014) yang terdiri data kondensasi (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion drawing verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data observasi menemukan bahwa unsur gaya fisik pada responden guru A dan guru B terdiri dari ekspresi muka, gerak tangan, dan gerak mata. Guru A menggunakan media buku cerita bergambar saat menyampaikan cerita sehingga ekspresi muka, gerak tangan dan gerak mata dipengaruhi oleh penggunaan buku cerita. Guru B tidak menggunakan buku cerita bergambar, melainkan hanya menyampaikan sebuah cerita dari majalah. Guru B menggunakan gerak tangan untuk menjelaskan cerita tersebut.

Ekspresi Muka

Guru A memfokuskan perhatian anak-anak pada buku cerita tersebut, sehingga unsur gaya fisik ekspresi muka lebih dipengaruhi oleh gambar pada buku cerita. Namun, pada suatu sesi bercerita, guru A menunjukkan ekspresi muka malu. Ekspresi malu diperlihatkan guru A pada saat menggambarkan seorang anak yang merasa malu karena ketahuan ibunya telah membuang kulit pisang sembarangan. Beberapa orang anak memindahkan pandangan dari buku cerita dan memperhatikan ekspresi guru A. Selain ekspresi malu, guru A juga menunjukkan ekspresi muka takjub pada saat melakukan tanya jawab ditengah-tengah kegiatan bercerita.

Guru B menunjukkan ekspresi muka ingin tahu saat mengajukan pertanyaan pada anak-anak. Setelah anak-anak memberikan jawaban, guru memberikan apresiasi kepada mereka dengan menunjukkan ekspresi muka kagum. Selanjutnya, setiap kali guru mengajukan pertanyaan, anak-anak selalu menjawabnya. Selain itu, guru B juga menunjukkan ekspresi muka bingung, takut dan berfikir yang disesuaikan dengan cerita.

Ekspresi muka bingung terlihat pada saat guru B menjelaskan cerita Ali Bin Abi Thalib yang tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh lebah. Akan tetapi ekspresi muka guru B tidak terlihat disepanjang cerita. Guru hanya duduk dikursi, begitu pula dengan anak-anak, sehingga tidak semua anak-anak dapat melihat ekspresi guru karena tertutup oleh teman-teman yang duduk di depannya.

Gerak Tangan

Unsur gaya fisik berupa gerak tangan yang dilakukan oleh guru A dipengaruhi oleh penggunaan buku cerita. Guru A memfokuskan perhatian anak-anak pada buku cerita dengan menunjukkan tulisan di buku cerita tersebut. Guru A juga menunjuk gambar tokoh cerita dan gambar objek cerita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari potongan kegiatan bercerita di bawah ini.

“Naah, dibelikan tabungan yang berbentuk katak. Naah, lubang untuk memasukkan uang ada dimulutnya. Haa disini (menunjuk gambar tabungan) dimulut.”

Guru A menunjuk gambar tabungan yang terdapat dalam buku cerita untuk menjelaskan tempat memasukkan uang pada gambar tabungan. Anak-anak memperhatikan gambar yang ditunjuk guru A, yang berarti gerak tangan dan arahan responden mempengaruhi perhatian mereka. Pada sebuah sesi bercerita, guru A menunjuk sebuah gambar di buku cerita sambil menepuk-nepuk buku tersebut untuk mendapatkan perhatian anak-anak kembali.

Hasil observasi menunjukkan guru A seringkali mengajukan pertanyaan di tengah-tengah kegiatan bercerita. Anak-anak selalu menjawab pertanyaan guru A walaupun dengan jawaban yang singkat. Selain itu, guru A juga terlihat berusaha supaya semua anak-anak yang duduk di lingkaran dapat melihat gambar pada buku cerita dengan mengarahkan buku kedepan anak-anak, meninggikan pegangan buku sebelah kanan dan kiri, sehingga anak-anak yang duduk sedikit jauh juga dapat melihat gambar dengan jelas.

“(menurunkan buku ke hadapan anak-anak) Nah, ini Sali dia memegang apa? (menunjuk gambar payung, anak-anak menjawab “payung). (meninggikan buku ke sebelah kiri) Payuung. Ini ada ibunya kan?”.

Guru A menurunkan buku cerita ke hadapan anak-anak saat menunjukkan gambar payung. Guru A bertanya kepada anak-anak sehingga anak-anak berusaha melihat dengan jelas objek yang ditunjuk guru. Sebagian anak-anak yang duduk semakin maju ke arah guru A untuk melihat buku dengan dekat, hal ini membuat anak-anak yang duduk berjauhan terhalang dengan mereka. Akhirnya guru A memberi kesempatan kepada anak-anak untuk melihat gambar, setelah itu guru A mengarahkan anak-anak untuk mundur dengan gerak isyarat mundur.

Pada sebuah sesi bercerita, guru A terlihat melakukan gerak tangan memasukkan uang kedalam tabungan, kemudian guru A berpura-pura menyuap kemulut anak-anak yang berada duduk di depannya seolah-oleh mulut anak-anak adalah celengan. Guru A juga melakukan

gerak tangan menghitung dengan jari dan menyentuh anak-anak supaya anak-anak dapat fokus kembali mendengarkan cerita.

Guru B tidak menggunakan buku cerita, namun hanya sesekali membaca cerita dimajalah. Peneliti melihat bahwa guru B lebih banyak menggunakan gerak tangan untuk menjelaskan cerita. Seperti pada cerita nabi Muhammad dan Ali bin Abi thalib yang bertemu lebah, guru A menggerakkan tangan dari kanan ke kiri untuk menjelaskan seekor lebah yang terbang dan menggerakkan tangan untuk menjelaskan lebah yang menghisap bunga. Begitu juga saat bercerita tentang nabi Nuh AS, guru B melebarkan tangan untuk menjelaskan kapal yang besar, menggerakkan tangan untuk menjelaskan hewan yang naik ke kapal dan menggeakkan tangan untuk menjelaskan air yang penuh.

Guru B menggambarkan ukuran kapal yang dibuat oleh nabi Nuh yang sangat besar dengan menggerakkan tangan. Sambil menggerakkan tangan, guru B menjelaskan kapal nabi Nuh dapat menampung muatan yang banyak, sama seperti banyaknya penduduk di wilayah Banda Aceh dan Aceh besar untuk memudahkan anak-anak memahami.

Pada beberapa sesi bercerita, guru B menunjukkan gerak isyarat dengan tangan seperti gerak tangan mengisyaratkan “tidak” dan gerak isyarat tangan menunjukkan keberanian.

“Tetapi kaumnya (tangan mengisyaratkan tidak) tidak mau dengar, padahal nabi Nuh sudah... Wahai kaumku.. janganlah kamu sembah berhala, tapi kaumnya tidak mau dengar”.

Guru B bermaksud menjelaskan bahwa kau Nabi Nuh tetap saja menyembah berhala meskipun nabi Nuh sudah memberi peringatan. Saat menjelaskan kaum nabi Nuh yang tidak mau mendengarkan peringatan yang disampaikan, guru B menggerakkan tangan yang mengisyaratkan tidak mau. Gerak isyarat selanjutnya terlihat pada saat guru B menjelaskan semangat dan keberanian nabi Nuh saat berdakwah.

“Istri nabi Nuh dan anaknya juga menentang nabi Nuh. Nggak mau dengar dengan Nabi Nuh. Kemudian, nabi Nuh tidak putus semangat. Tetap apa? Tetap (menunjukkan gerak isyarat berani dengan tangan)”.

Gerak Mata

Unsur gaya fisik yang ketiga adalah gerakan mata. Gerakan mata yang dilakukan guru A adalah gerakan mata memandang buku cerita dan memandang anak. Pergerakan mata ini juga mempengaruhi fokus anak, karena ketika guru A melihat ke buku cerita, otomatis anak melihat ke arah buku cerita dan ketika guru A melihat ke arah anak, otomatis anak melihat ke arah responden. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan-gerakan yang dilakukan responden pada

saat bercerita mempengaruhi perhatian anak. Namun ketika guru melihat ke arah anak sambil menunjuk ke buku cerita, anak tersebut melihat ke arah buku cerita.

Unsur gaya fisik gerak mata guru B tidak jauh berbeda dengan guru A yaitu memandang ke arah anak-anak. Hanya saja guru B tidak menggunakan buku cerita seperti guru A. Guru B menggunakan naskah cerita dan majalah berupa bacaan hanya untuk mengingat cerita, setelah itu mengembangkan cerita tersebut dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami anak. Guru B memfokuskan perhatian anak pada dirinya sendiri. Kisah yang dibaca sebenarnya sangat sesuai dengan apa yang tertulis dalam naskah cerita yang menjelaskan hadis nabi.

Gaya bercerita yang dimaksud Haven (2007) adalah gaya bercerita yang dipengaruhi oleh unsur gaya fisik. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa unsur gaya fisik yang terlihat pada guru TK berupa ekspresi muka, gerak tangan dan gerak mata. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lwin (2016) yang menyatakan bahwa ketika bercerita, narator dapat menggunakan jenis gerakan tertentu sebagai isyarat visual sesuai kebutuhan anak untuk menarik kesimpulan tentang makna kata sambil mendengarkan cerita. Sementara itu Kamil & Diana (2023) menyatakan bahwa perasaan yang bergejolak dapat diketahui ekspresi muka dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan alat bantu bercerita atau tanpa menggunakan alat bantu bercerita mempengaruhi gaya fisik guru. Dorrat (2016) menyatakan bahwa penggunaan alat bantu bercerita dan boneka dapat memperkuat partisipasi dengan membuat alat bantu visual dalam keterlibatan anak. Menurut Lima dkk (2023) penggunaan alat bantu dalam bercerita memiliki daya sehingga anak fokus dalam mendengarkan cerita. Gaya fisik yang digunakan guru terlihat dalam menggambarkan objek cerita. Guru di TK 1 menggunakan buku cerita, sehingga guru memfokuskan perhatian anak pada ekspresi gambar cerita, menunjuk gambar dan melihat gambar untuk menjelaskan objek cerita. Sementara itu guru TK 2 tidak menggunakan buku cerita sehingga ekspresi muka, gerak tangan dan gerak mata lebih leluasa digunakan untuk menggambarkan objek cerita.

Gaya fisik yang digunakan guru terlihat mempengaruhi perhatian anak. Jarak guru dengan anak juga mempengaruhi reaksi anak terhadap gerak fisik tersebut, karena bila jarak terlalu jauh tidak semua anak dapat melihat gerak fisik yang dilakukan guru. Menurut Dorrat (2016) pendongeng dapat berdiri, bergerak atau duduk melingkar sambil bercerita dan perlu memastikan bahwa anak berada pada posisi yang nyaman saat mendengarkan cerita.

Penelitian ini menemukan bahwa guru TK 1 dan TK 2 memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan jari ibu atas setiap usaha yang dilakukan anak baik saat menjawab pertanyaan maupun kepada anak yang berani bercerita dihadapan anak lain. Menurut Putri & Amaliyah (2022) apresiasi yaitu penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dilakukannya untuk menumbuhkan semangat. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapat apresiasi pada saat kegiatan bercerita, mau menjawab pertanyaan dan bercerita di depan kelas keesokan harinya.

Simpulan

Metode bercerita sudah menjadi strategi penyampaian informasi pembelajaran yang banyak dijumpai di taman kanak-kanak. Ada guru yang menggunakan alat bantu bercerita seperti buku cerita dan boneka tangan, ada pula yang tidak menggunakan alat bantu bercerita atau hanya menggunakan gerakan fisik yang disesuaikan dengan cerita. Gaya bercerita pada unsur gaya fisik ekspresi muka, gerak tangan dan gerak mata dipengaruhi metode bercerita yang digunakan guru.

Referensi

- Aisya, N. (2020). *Brain Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Otak) Pada Anak Usia Dini. *J-SANAK: Jurnal Kajian Anak*, 2(1), 23-39.
- Aprianti, N., dkk. (2023). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67-81.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404-415.
- Dorrat, L. (2016). Music storytelling and dance in early childhood. *Educating Young Children: Learning & Teaching in the Early Childhood Years*, 22 (1).
- Fani, N.N., Nurtiani, A.T. & Oktariana, R. (2021). Analisis Metode Bercerita dalam Menstimulasi Keterampilan Berbicara pada Kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1-14.
- Haven, K. (2000). *Super simple storytelling: A can-do quide for every classroom, everyday*. Englewood: Libraries Unlimited.
- Haven, K. (2007). *Story proof: The science behind the startling power of story*. Westport: Libraries Unlimited.
- Haven, K. (2014). *Story smart: Using the science of story to persuade, influence, inspire and teach*. Santa Barbara: Libraries Unlimited.
- Kamil, N. & Diana, R.R. (2023). Stimulasi Perkembangan Emosi Anak melalui Permainan Ekspresi Muka pada Kelompok A. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 2(1), 27-38.
- Lebar, O. (2017). *Penyelidikan kualitatif*. Tanjong Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

- Lima, C.N.D., Harahap, D.G.S. & Marlissa, D. (2023). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Kelompok B di TK Yapis Merauke. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 202-210.
- Lwin, S.M. (2016). It's story time! exploring the potential of multimodality in oral storytelling to support children's vocabulary learning. *UKLA*, 50 (2), 72-82.
- Magfirah, W.S. (2018). Penggunaan Metode Bercerita Interaktif dalam Pembelajaran Kerjasama Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(3), 225-234.
- Mandira, G. & Khoiriyah. (2021). Analysis of Storytelling Style to Early Childhood. *Jurnal Ilmi*, 11(1), 64-69.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd edition)*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Payuyu, K., Isa, A. H., & Djibu, R. (2021). The Implementation of Storytelling Method in Improving the Ability To Speak Early Childhood in Tolangohula State Kindergarten. *International Journal of Innovations in Engineering Research and Technology*, 7(7), 1–7.
- Putri, A.H. & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368-7376.
- Putu, P.D.N., Tegeh, M. & Ujianti, P.R. Efektivitas Metode Bercerita dengan Media Boneka Wayang terhadap Kemampuan Bercakap-cakap Anak Kelompok B di TK Widya Sesana Sangsit Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 336-347.
- Syamsiyah, N. & Hardiyana, A. (2022). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197-1211.
- Wardiah, D. (2017). Peran *Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 42-56.
- Zakaria, P.R.A. & Harun, M. (2019). Analisis Unsur Cerita Fiksi Anak Putri Kaul Karya Herman RN dan Putri Betung & Gajah Putih Karya Rismawati. *Jurnal Master Bahasa*, 7(2), 364-374.